

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ma'patoei ulang merupakan salah satu ritus yang dilakukan oleh Aluk To Dolo dalam Upacara *Rambu Solo'* dengan mempersembahkan kerbau kepada si mati untuk menjadi bekal menuju *Puya*. Namun hingga pada saat ini masih dilakukan oleh orang Kristen, secara khusus di Jemaat Patongko Klasis Sa'dan dengan mempersembahkan kerbau kepada si mati dan masih beranggapan bahwa akan menjadi bekal bagi si mati menuju ke dunia seberang sana.

Proses *ma'patoei ulang* dilakukan dengan cara kerbau di hadapkan didepan tongkonan dan talinya ditarik sampai terhubung dengan simati yang ada diatas *tongkonan*, olehnya itu melalui ritus *ma'patoei ulang* maka kerbau yang dipersembahkan dinyatakan sudah dipegang oleh arwah si mati. Selain itu kerbau yang sudah melalui ritus *ma'patoei ulang* jika terjadi sesuatu atas kerbau itu sebelum tiba hari pemotongan kerbau maka kerbau tersebut dianggap sudah menjadi bekal simati sehingga keluarga sudah tidak merasa kuatir lagi ketika terjadi hal yang tidak diinginkan pada kerbau tersebut.

Dari ritual *ma'patoei ulang* terdapat makna teologis yang terdapat didalam Hukum Yang kelima "*Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut*

umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, Kepadamu” (Kel. 20:12) disini kita melihat bahwa sekalipun orang tua kita mati, kita tetap menghormati dan salah satu cara menghormatinya adalah memberikan persembahan kepadanya sekalipun bukan ia yang akan memakannya tetapi sebagai tanda kasih kepada sesame dan tidak lagi mengharpkan bahwa akan dikembalikan oleh arwah simati namun berkat itu datangnya dari pada Allah.

Dalam kitab keluaran tentang menghormati dan menghargai orang tua yang tergambar dalam kasih ,dan kadih yang dikaksud bukan mengharpkan imbalan lagi. Dalam pelaksanaan ritus *ma’patoei ulang* dilakukan oleh tokoh adat yang satu kelompok (passaruanan) dengan ungkapan doa yang dikatakan *“indek mo tiro mi tu pa’allo-allona sia pa’uran-urananna indek taruk bulaanmu toe Manda’mi tu ulang na dennoupa’ ammu popa’lokkon pessaratu lako taruk mu”*.

Dengan melihat ungkapan doa diatas dapat dipahami bahwa dalam ritus *ma’patoei ulang*, yang menjadi arah ungkapan doa ditujukan kepada arwah simati dengan harapan bahwa kerbau yang sudah dipotoei ulangna sudah ada dalam gengaman si mati sampai kepada hari pemotongan kerbau untuk menjadi bekal dan akan kembali memberkati keturunannya berlipat ganda.

Oleh karena itu dalam pelaksanaan ritus *ma’patoei ulang* dalam kekristenan, yang berperan seharusnya adalah Majelis Gereja didampingi

oleh tokoh adat dan doa yang diungkapkan bukan lagi mengarah kepada simati melainkan kepada Allah. Doa yang diucapkan oleh Majelis gereja tentu saja mengandung ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang dilimpahkan kepada keluarga simati melalui kerja keras dan melalui prosesi ritus ma'patoei ulang menjadi salah satu bukti dari anak cucu simati dalam menghormati orang tua bahkan sampai matinya.

Gereja Toraja sebagai pandu budaya akan melihat tujuan dan makna dari ritus-ritus dari setiap budaya yang menyangkut Upacara *Rambu Solo'* dan juga Upacara *Rambu Tuka'* secara khusus dalam ritus ma'patoei ulang dalam Upacara *Rambu Solo'* maka dalam hal ini nilai-nilai yang masih menganut paham *Aluk Todolo* akan di transformasi dalam kekristenan sehingga dalam pelaksanaan dalam Upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan akan mengandung makna dan nilai-nilai Kristen.

B. Saran

1. Untuk Gereja Toraja

Gereja sebagai bagian dari budaya mempunyai tugas menyampaikan pesan Injil bagi setiap orang dimana pun dan juga gereja sebagai pandu budaya maka gereja mensosialisasikan pelaksanaan ritus ma'patoei ulang dalam bentuk bimbingan untuk mentransformasi pelaksanaan ritus *ma'patoei ulang* kedalam nuansa Iman Kristen.

Sehingga dalam pelaksanaan ritus ini gereja bertugas sebagai pelaksana demi pelayanan bersama.

2. Untuk Tokoh Adat

Perlunya pengawasan dalam melaksanakan ritus ini sehingga nilai-nilai dalam kegiatan ritus *ma'patoei ulang* tidak menyimpang dari pandangan Iman Kristen sehingga makna dalam pelaksanaannya tetap berjalan seiring dengan kekristenan.

3. Saran untuk Majelis Gereja Jemaat Patongko

Perlu memberikan arahan dan pemahaman tentang makna dan nilai-nilai ritus dalam Upacara *Rambu Solo'* secara khusus dalam ritus *ma'patoei ulang* melalui pandangan iman Kristen sehingga tidak terpola dalam pikirannya dengan ajaran *Aluk Todolo*